

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Wicaksono (2011), suporter sebuah tim adalah salah satu faktor pendukung yang tidak bisa dilepaskan dari sisi luar lapangan pertandingan. Bahkan keberadaan suporter ini sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Kelompok suporter memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap pemain sebuah tim, seperti daya juang, semangat dan konsentrasi pemain meningkat saat para suporter hadir memberikan dukungan langsung. Selain pengaruh positif, pengaruh negatif dari suporter ialah saat terjadi aksi kekerasan. Kekerasan terjadi ketika sekelompok suporter mendukung tim yang di sukai dan berharap menang, namun ketika tim tersebut kalah, suporter seringkali tidak dapat menerima kekalahan pada pertandingan tim sepak bola yang di dukungnya, seperti berkelahi dengan penonton pendukung kesebelasan lain, mencemooh, melmpar pemain lawan, melempar wasit yang dianggap berat sebelah, dan bahkan rela melawan pihak keamanan (Yadi, 2008).

Pada umumnya suporter sepak bola di Indonesia terkenal dengan perilaku agresifitasnya salah satunya suporter Persebaya Surabaya (Utomo & Warsito, 2012). Sementara fenomena yang berkaitan dengan agresifitas suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan PPSM Magelang

dikarenakan adanya aksi lempar batu dan pengrusakan fasilitas umum (Fitriana, 2015). Seperti pada saat laga derbi di Stadion Mandala Krida Yogyakarta, tercatat ada 13 suporter terluka dalam kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM Yogyakarta dan suporter PSS Sleman. Berawal dari aksi saling ejek, lempar batu lalu penembakan gas air mata oleh aparat keamanan (Kompas, 2010). Selain itu kasus yang baru terjadi adalah tewasnya salah satu suporter PSS Sleman, Stanislaus Gandhang Deswara (16 tahun) dalam bentrok yang terjadi Minggu (22/5/2016) dini hari dikawasan Jalan Magelang kilometer 14 Sleman (Estuningsih, 2016).

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa subjek, ditemukan bahwa terdapat suporter yang mendapat tekanan dari anggota kelompok seperti penghasutan untuk melakukan tindakan-tindakan yang memicu timbulnya konflik seperti saling mengejek, melempar benda yang ada disekitar dan saling mengintimidasi antar sesama suporter. Pada umumnya konflik tersebut terjadi pada remaja. Sementara bagi suporter yang sudah lebih dewasa mereka cenderung untuk lebih memilih menonton pertandingan dengan caranya sendiri dan tidak mengikuti hasutan individu maupun kelompok lain.

Selain itu berdasarkan dari pengalaman peneliti sebagai suporter mengenai agresivitas yang terjadi pada suporter sepakbola dipicu dari adanya ejekan dan makian yang dilontarkan antara kedua kubu suporter. Dimana hal tersebut dapat memicu lemparan batu dari kedua kubu suporter hingga kontak fisik yang menyebabkan timbulnya agresivitas. Tidak hanya itu perilaku agresif

pada suporter juga dapat merusak sarana dan prasarana publik seperti stadion, atau hingga mengakibatkan korban luka-luka dan korban jiwa.

Ekkers (Gunarsa, 1989) dalam penelitiannya mengatakan sepakbola sering menaikkan tingkat aktivasi melalui aneka ragam emosi dan tanda-tanda agresivitas, sehingga memungkinkan timbulnya agresivitas pada pemain maupun penonton. Pemain dan penonton dalam pertandingan melakukan tingkah laku agresif tanpa perasaan bersalah. Bahkan agresivitas dibenarkan dalam usaha mencapai kemenangan dan tujuannya. Dengan demikian terjadinya perubahan dalam penilaian mereka, yakni perilaku agresif tidak lagi menimbulkan perasaan bersalah, tidak di hukum, tidak dianggap sebagai pelanggaran melainkan dibenarkan.

Menurut Baron dan Richardson (Krahe, 2005) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2000) agresi merupakan salah satu perilaku yang merugikan orang lain seperti adanya kontak verbal maupun non verbal.

Kasus-kasus dapat terjadi karena adanya agresivitas pada suporter sepak bola. Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diungkapkan oleh Taylor, Peplau, dan Sears (2009) perilaku agresivitas dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut, yaitu adanya serangan dari orang lain, terjadi frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan, dan kompetisi. Faktor lain juga

dikemukakan oleh Myers (2002) bahwa agresivitas juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa faktor-faktor tersebut memicu agresivitas pada suporter sepak bola. Koeswara (1998) mengatakan perilaku agresi adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai dan mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Secara umum agresif dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri (Dayakisni & Hudainah, 2003).

Kefanatisan suporter menyebabkan mereka bertindak anarkis dan seringkali berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi (Hapsari & Wibowo, 2015) bahwa kefanatisan suporter seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok tak jarang juga menimbulkan perilaku agresif. Kedekatan yang terjalin antara para suporter dan dipengaruhi oleh ikatan emosional yang kuat dikarenakan kesamaan tujuan, kesenangan dan kepentingan. Mereka kemudian membentuk suatu kelompok yang memainkan peran sosialnya sebagai suporter yang merupakan suatu wujud perilaku konformitas.

Peran sosial tersebut memberikan kepuasan kepada anggota dalam sebuah pergaulan. Ada pengaruh kuat dari anggota sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai

yang dipengang oleh kelompok tersebut (Utomo & Warsito, 2012). Kecendrungan untuk mengikuti perilaku ataupun sikap dalam sebuah kelompok disebut konformitas.

Konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi (Myres, 2012). Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang (Siswati & Masykur, 2011). Brown (2006) menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Ada de-individuasi itu sendiri turut mempengaruhi konformitas. Menurut Koeswara, (1998) mengungkapkan bahwa de-individuasi merupakan proses kehilangan jati diri dalam kelompok. Orang yang berada dalam keadaan de-individuasi akan makin menunjukkan rendahnya kontrol diri (*self control*) atas tindakannya, sehingga kemampuan yang telah dipelajari untuk menghambat perilaku agresif menjadi kurang dipraktikkan.

Idealnya suporter sepak bola semestinya fokus dalam mendukung dan membangun motivasi pemain serta menjalin silaturahmi antar sesama pendukung agar menciptakan suasana yang kondusif dalam suatu pertandingan

(Silwan, 2012). Menurut Sinatrya dan Darminto (2013) realita yang terjadi di persepakbolaan Indonesia sering terjadi konflik antar suporter yang melibatkan perkelahian secara fisik hingga menelan korban.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diasumsikan bahwa konformitas dapat mempengaruhi agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat adakah hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia psikologi sosial, terutama mengenai topik terkait dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian pengetahuan mengenai hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi pembaca terkait konformitas dengan agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta dapat mengetahui perilaku konformitas dengan agresivitas pada suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang konformitas dan agresivitas memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Wijayanti (2009) meneliti mengenai hubungan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar pada remaja terdiri dari subjek 61 laki-laki dan 23 perempuan berjumlah keseluruhan 84 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar. Dimana semakin tinggi konformitas kelompok maka akan semakin tinggi pula kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap motor liar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Saputri, 2015) kepada anak SMA bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, tingkat konformitas pada remaja, tingkat perilaku agresi pada remaja dan sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku agresi pada remaja. Peneliti memilih metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari empat kelas yaitu XI MIA

3, XI MIA 4, XI IIS 4 dan XI IIS 6 yang berjumlah 105 siswa. Hasil peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja dan diperoleh hasil nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,229 dengan  $p$  value ( $\text{sig}$ ) =  $0,009 < 0,05$ .

Nurtjahyo dan Matulesy (2013) melakukan penelitian kepada mahasiswa Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang meneliti tentang hubungan kematangan emosi dan konformitas terhadap agresivitas verbal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan, dengan koefisien korelasi  $F$  regresi = 15,573 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan  $t$  negatif (arah negatif).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut:

#### 1. Keaslian Topik

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2009), Saputri (2015), dan Nurtjahyo dan Matulesy (2013) memiliki persamaan topik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan topik penelitian tersebut yaitu membahas mengenai perilaku konformitas dan agresivitas.

#### 2. Keaslian Teori

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang telah dilakukan Nurtjahyo dan Matulesy



(2013), peneliti menggunakan teori konformitas Myers (2012) dan teori agresivitas Baron dan Byrne (2005). Sementara pada penelitian ini peneliti mengacu pada teori konformitas Myers (2012) dan teori perilaku agresif Johnson (Hudaniah & Dayakisni, 2009).

### 3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian terdapat dua skala guna mengukur variabel konformitas dan variabel agresivitas. Pada variabel konformitas peneliti menggunakan skala konformitas yang dikembangkan oleh Myers (2012). Sedangkan pada variabel agresivitas peneliti menggunakan skala Johnson (Hudaniah & Dayakisni, 2009).

### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah suporter Di Daerah Istimewa Yogyakarta berusia 16-30 tahun, dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki di Daerah Istimewa Yogyakarta.